

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan proses terstruktur yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik melalui pembelajaran yang berkesinambungan. Melalui pendidikan, seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai moral, dan karakter yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan pembangunan bangsa. Sebagai pilar penting pembangunan nasional, pendidikan berfungsi mempersiapkan generasi muda agar mampu menghadapi dinamika sosial dan tuntutan era global. Upaya peningkatan kualitas pendidikan terus dilakukan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan efektif dan menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berperan sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai wahana pembentukan manusia yang berdaya saing dan berkepribadian (Nurhayati, 2020).

Manajemen pendidikan merupakan rangkaian proses pengelolaan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap seluruh kegiatan sekolah agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Melalui manajemen yang efektif, sekolah dapat memanfaatkan sumber daya secara efisien dan mengembangkan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Pengelolaan yang baik juga memungkinkan sekolah melakukan pengawasan terhadap program akademik dan non-akademik secara terarah. Selain itu, manajemen pendidikan memberikan kerangka untuk menjalankan penjaminan mutu internal sebagai bagian dari proses perbaikan berkelanjutan. Dengan adanya manajemen yang sistematis, sekolah dapat beradaptasi dengan tantangan dan perubahan yang terjadi (Maulana dan Suwadi, 2023).

Mutu pendidikan menggambarkan sejauh mana seluruh komponen pendidikan mulai dari guru, proses pembelajaran, sarana prasarana, hingga hasil belajar siswa mencapai standar yang telah ditetapkan. Sekolah yang bermutu

ditandai dengan proses pembelajaran yang efektif dan output lulusan yang memiliki kompetensi akademik serta karakter yang baik. Peningkatan mutu pendidikan memerlukan evaluasi berkala agar sekolah dapat mengetahui aspek yang perlu diperbaiki. Mutu pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah menyediakan fasilitas yang memadai dan tenaga pendidikan yang profesional. Penjaminan mutu internal menjadi langkah strategis bagi sekolah untuk mempertahankan serta meningkatkan kualitasnya dari waktu ke waktu (Mohzana, dkk., 2022).

Stagnasi dalam dunia pendidikan merujuk pada kondisi Ketika sekolah tidak mengalami perkembangan signifikan dalam aspek kualitas maupun pemenuhan standar pendidikan dalam kurun waktu tertentu. Kondisi ini dapat muncul akibat lemahnya evaluasi internal, minimnya inovasi pembelajaran, atau keterbatasan sumber daya manusia dan sarana prasarana. Sekolah yang mengalami Stagnasi biasanya tidak memiliki strategi pengembangan mutu yang jelas dan tidak menjalankan perbaikan secara sistematis. Hal ini berdampak pada tidak adanya peningkatan kualitas layanan pendidikan serta terhambatnya upaya pemenuhan standar nasional. Jika dibiarkan, Stagnasi dapat menurunkan performa sekolah dan menghambat pencapaian tujuan pendidikan (Fadhilah, dkk., 2021)

Akreditasi sekolah adalah proses evaluasi eksternal yang bertujuan menilai kelayakan dan mutu sekolah berdasarkan Standar Nasional Pendidikan. Melalui proses ini, sekolah memperoleh informasi objektif mengenai kekuatan dan kelemahan yang perlu dibenahi. Akreditasi tidak hanya digunakan sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai instrumen pengembangan mutu karena hasilnya menjadi dasar perencanaan perbaikan di masa depan. Ketika sekolah mengalami Stagnasi akreditasi atau tidak melakukan re-akreditasi, hal tersebut mengindikasikan adanya persoalan dalam pengelolaan mutu internal. Dengan demikian, akreditasi sebenarnya berfungsi sebagai dorongan agar sekolah terus meningkatkan kualitasnya secara menyeluruh (Fadhilah, dkk., 2021).

Sekolah sebagai satuan pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk menyediakan layanan pendidikan yang memenuhi standar minimal dan mendukung perkembangan peserta didik. Setiap sekolah harus mampu

mengelola tenaga pendidik, sarana prasarana, kurikulum, serta kegiatan pembelajaran secara terstruktur dan profesional. Lingkungan sekolah yang baik ditandai dengan proses pembelajaran yang aman, efektif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Selain itu, sekolah perlu secara konsisten menjalankan evaluasi dan penjaminan mutu internal untuk memastikan peningkatan kualitas yang berkelanjutan. Ketidakmampuan sekolah dalam memenuhi standar tersebut dapat berdampak pada rendahnya mutu layanan pendidikan (Maulana dan Suwadi, 2023).

Akreditasi sekolah sebenarnya dirancang untuk menjadi alat evaluasi dan kontrol mutu yang membantu sekolah melihat kekuatan serta kelemahannya secara objektif. Ketika sebuah sekolah tidak melakukan re-akreditasi dalam periode seharusnya, berarti terdapat hambatan internal yang mengganggu upaya peningkatan mutu. Di SDN 1 Cibiuk Kidul, setelah dilakukan observasi dan wawancara, ditemukan bahwa pihak sekolah belum memiliki motivasi dan kesiapan untuk melanjutkan proses akreditasi. Hal ini bukan semata karena kurangnya kesadaran, tetapi juga akibat keterbatasan sarana, tenaga pendukung, dan pengelolaan manajemen mutu.

Salah satu temuan paling mendasar adalah ketiadaan perpustakaan sebagai sumber utama literasi siswa. Dalam kerangka Standar Nasional Pendidikan (SNP), perpustakaan merupakan bagian dari standar sarana dan prasarana yang wajib dipenuhi oleh setiap sekolah. Perpustakaan bukan hanya ruang fisik, tetapi juga indikator kualitas penyediaan bahan ajar serta dukungan terhadap kemampuan literasi peserta didik. Ketiadaan perpustakaan di SDN 1 Cibiuk Kidul menunjukkan adanya kesenjangan signifikan dalam pemenuhan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Perpustakaan berperan penting sebagai pendukung mutu pembelajaran dan menjadi salah satu aspek yang sangat diperhatikan dalam akreditasi sekolah (Fahmi, 2020).

Minimnya lahan menjadi alasan lain mengapa perpustakaan belum terbangun. Meskipun sekolah telah berdiri sejak tahun 1950, perkembangan fisik sekolah tampak terhambat karena keterbatasan ruang. Pada era modern, keterbatasan lahan seharusnya dapat diatasi dengan inovasi seperti

perpustakaan digital atau sudut baca kelas, tetapi hal ini belum menjadi prioritas di SDN 1 Cibiuk Kidul. Tanpa sarana yang mendukung literasi, upaya meningkatkan mutu pembelajaran menjadi semakin sulit. Selain kendala sarana dan prasarana, masalah sumber daya manusia juga menjadi persoalan besar. Sekolah tidak memiliki tenaga tata usaha khusus yang dapat menangani kebutuhan administrasi, arsip, maupun persiapan dokumen akreditasi. Seluruh tugas administrasi hanya dikelola oleh seseorang operator sekolah, sehingga beban kerja menjadi tidak proporsional. Minimnya Sumber Daya Manusia administrasi ini secara langsung melemahkan aspek manajemen sekolah yang merupakan salah satu komponen utama dalam penilaian akreditasi. Kualitas manajemen akreditasi sangat bergantung pada kecukupan dan kompetensi sumber daya manusia yang terlibat dalam perencanaan, pengumpulan data, serta penyusunan dokumen (Afridoni, dkk., 2022).

Akreditasi bukan hanya kegiatan administratif, tetapi proses manajerial yang memerlukan koordinasi antara berbagai elemen sekolah, mulai dari guru, kepala sekolah, hingga tenaga kependidikan. Tanpa tim yang jelas, sekolah akan mengalami kesulitan dalam melakukan evaluasi diri, pemetaan mutu, pengumpulan bukti fisik, dan penyesuaian laporan. Keberadaan tim akreditasi yang terorganisasi secara baik merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam penjaminan mutu sekolah (Rahman, dkk., 2021).

Persoalan ini menunjukkan bahwa manajemen mutu pendidikan di sekolah belum dijalankan secara menyeluruh. Idealnya, mutu pendidikan tidak hanya dipahami sebagai pemenuhan indikator administratif untuk akreditasi, tetapi juga sebagai proses peningkatan keberlanjutan menuju kualitas layanan pendidikan yang lebih baik. Prinsip manajemen mutu seperti perbaikan terus menerus, keterlibatan semua pihak, dan pendekatan sistematis terhadap pengelolaan sekolah belum terlihat berjalan secara optimal di SDN 1 Cibiuk Kidul.

Kendala yang terjadi pada sekolah juga menunjukkan bahwa proses penjaminan mutu internal masih bersifat pasif, bukan proaktif. Tidak adanya evaluasi rutin, monitoring mutu, serta strategi peningkatan kualitas membuat

sekolah sulit untuk melakukan perbaikan yang signifikan. Situasi ini akan terus mempertahankan Stagnasi akreditasi dan bahkan dapat menurunkan kualitas penyelenggaraan pendidikan jika tidak segera ditangani.

Di sisi lain, keberadaan akreditasi sebagai alat evaluasi eksternal seharusnya menjadi motivasi bagi sekolah untuk meningkatkan kualitasnya, bukan justru menjadi beban. Namun, bagi sekolah dengan keterbatasan seperti di SDN 1 Cibiuk Kidul, akreditasi sering dipersepsikan sulit dicapai karena banyaknya aspek yang belum terpenuhi. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan manajerial yang lebih kuat, perencanaan strategis yang lebih matang, serta prioritas yang lebih jelas terhadap peningkatan mutu.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penting bagi penyusun untuk melakukan studi lebih lanjut mengenai Analisis Manajemen Mutu Pendidikan terhadap Stagnasi Akreditasi yang ada di SDN 1 Cibiuk Kidul, Kecamatan Cibiuk, Kabupaten Garut. Penelitian ini menjadi penting untuk mengungkap lebih dalam bagaimana proses perencanaan manajemen mutu pendidikan di SDN 1 Cibiuk Kidul disiapkan, bagaimana proses pelaksanaan manajemen mutu pendidikan di SDN 1 Cibiuk Kidul di implementasikan, serta faktor apa saja yang menyebabkan Stagnasi akreditasi di SDN 1 Cibiuk Kidul, Kecamatan Cibiuk, Kabupaten Garut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan manajemen mutu pendidikan terhadap Stagnasi akreditasi sekolah di SDN 1 Cibiuk Kidul, Kecamatan Cibiuk, Kabupaten Garut?
2. Bagaimana pelaksanaan manajemen mutu pendidikan terhadap Stagnasi akreditasi sekolah di SDN 1 Cibiuk Kidul, Kecamatan Cibiuk, Kabupaten Garut?
3. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan Stagnasi akreditasi sekolah di SDN 1 Cibiuk Kidul, Kecamatan Cibiuk, Kabupaten Garut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di paparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan manajemen mutu pendidikan terhadap Stagnasi akreditasi sekolah di SDN 1 Cibiuk Kidul, Kecamatan Cibiuk, Kabupaten Garut.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan manajemen mutu pendidikan terhadap Stagnasi akreditasi sekolah di SDN 1 Cibiuk Kidul, Kecamatan Cibiuk, Kabupaten Garut.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang menyebabkan Stagnasi akreditasi sekolah di SDN 1 Cibiuk Kidul, Kecamatan Cibiuk, Kabupaten Garut.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat dalam kajian manajemen, khususnya dalam mutu pendidikan terhadap Stagnasi akreditasi sekolah di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah yang dapat dijadikan dasar untuk pengembangan ilmu pengetahuan di suatu organisasi atau lembaga, serta menjadi referensi yang berguna dalam penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat secara praktis

Untuk manfaat secara praktis terbagi menjadi 3 bagian, yaitu:

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi sekolah sebagai bahan evaluasi menyeluruh untuk memahami kondisi nyata manajemen mutu pendidikan, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab stagnasi akreditasi, serta menjadi dasar dalam merumuskan strategi perbaikan

mutu agar pencapaian akreditasi dapat meningkatkan pada periode berikutnya.

b. Bagi STAI Al-Falah Cicalengka Bandung

Bagi STAI Al-Falah Cicalengka Bandung, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah berupa tambahan referensi dan Studi Kualitatif Deskriptif nyata tentang manajemen mutu pendidikan dan akreditasi sekolah.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Kepala Sekolah sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan manajemen mutu pendidikan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar dalam Menyusun kebijakan, menetapkan strategi peningkatan mutu, serta mengoptimalkan pemenuhan Standar Nasional Pendidikan agar tidak mengalami stagnasi pada periode berikutnya.

d. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru sebagai bahan refleksi dan evaluasi terhadap pelaksanaan tugas profesional dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi guru dalam pelaksanaan program sekolah, pemenuhan standar mutu, penyusunan administrasi pembelajaran, serta pengembangan budaya mutu yang berorientasi pada peningkatan hasil akreditasi sekolah.

e. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengalaman nyata dalam mengkaji manajemen mutu pendidikan secara langsung, sekaligus mengembangkan kemampuan akademik dalam melakukan analisis penelitian, serta menjadi bekal dan dasar rujukan untuk penelitian lanjutan di bidang manajemen pendidikan dan akreditasi sekolah.

E. Kerangka Berfikir

Manajemen mutu pendidikan merupakan proses terpadu yang memastikan seluruh unsur sekolah bekerja secara sistematis untuk mewujudkan mutu pendidikan yang berkelanjutan. Sagala (2019) menyatakan bahwa manajemen mutu pendidikan melibatkan rangkaian perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan agar mutu pendidikan dapat meningkat secara terarah. Pendapat lain menurut Sallis (2015) menjelaskan bahwa manajemen mutu dalam pendidikan harus melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan mutu.

Prinsip ini sejalan dengan nilai islam yang menekankan pentingnya perencanaan dan ketelitian. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Hasyr: 18).

Ayat ini menegaskan pentingnya perencanaan dan evaluasi yang berkelanjutan, yang menjadi inti dari manajemen mutu pendidikan. Ketika manajemen mutu pada sekolah berjalan optimal, maka sekolah dapat memenuhi seluruh indikator Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang menjadi dasar penilaian akreditasi. Namun apabila terdapat kelemahan dalam pengorganisasian, dokumentasi, atau pemenuhan sarana prasarana, maka sekolah akan mengalami hambatan dalam proses akreditasi.

Manajemen mutu pendidikan memiliki fungsi penting dalam memastikan seluruh komponen sekolah berjalan sesuai standar mutu yang telah ditetapkan. Mutu pendidikan yang baik, menurut Nurhadi dan Mutiningsih (2020), dapat diukur melalui beberapa indikator seperti: a) Perencanaan program yang realistis, b) Pemenuhan sarana dan prasarana, c) Kecukupan & kompetensi

tenaga pendidik dan kependidikan, d) Pengelolaan administrasi dan dokumentasi yang baik, dan e) Evaluasi berkelanjutan untuk perbaikan. Apabila indikator-indikator tersebut tidak terpenuhi, maka proses penjaminan mutu akan terhambat. Dalam kasus di SDN 1 Cibiuk Kidul, beberapa indikator tersebut belum tercapai, terutama pada aspek sarana prasarana, administrasi, dan sumber daya manusia.

Akreditasi sekolah merupakan proses penilaian yang dilakukan untuk menilai kelayakan dan mutu sekolah berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang berlaku. Dalam konteks SDN 1 Cibiuk Kidul, Stagnasi akreditasi yang berhenti sejak tahun 2018 menunjukkan bahwa siklus manajemen mutu tidak berjalan secara maksimal. Analisis awal menunjukkan beberapa kendala seperti ketiadaan perpustakaan, tidak adanya tenaga tata usaha, serta rendahnya dokumentasi dan persiapan akreditasi. Menurut Yulilasari (2017) lemahnya pengelolaan mutu berdampak langsung pada rendahnya capaian akreditasi. Selain itu, akreditasi yang tidak diperbarui akan menyebabkan sekolah kehilangan peluang peningkatan mutu, sebagaimana ditegaskan oleh Faizah (2019) bahwa akreditasi merupakan alat utama untuk menjaga mutu layanan pendidikan.

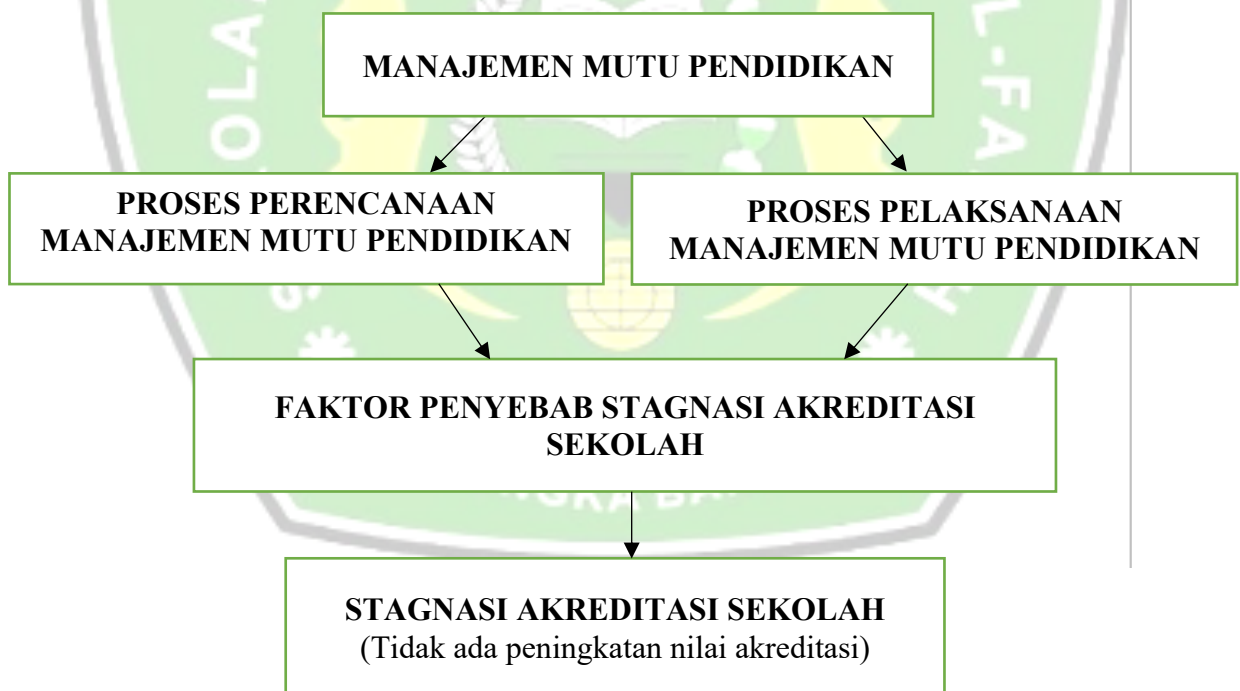
BAN-S/M (2020) menjelaskan bahwa keberhasilan akreditasi dapat dilihat melalui berbagai indikator, antara lain: a) Pemenuhan instrumen akreditasi, b) Kesiapan administrasi sekolah, c) Ketersediaan sarana prasarana yang standar, dan d) Keterlibatan seluruh komponen sekolah.

Stagnasi akreditasi dapat terjadi ketika sekolah tidak mengalami peningkatan mutu atau tidak mampu memperbarui status akreditasinya. Permendikbudristek No. 13 tahun 2022 menegaskan bahwa Stagnasi akreditasi muncul Ketika sekolah tidak memenuhi persyaratan minimum penjaminan mutu yang meliputi: a) Instrumen akreditasi tidak lengkap, b) Administrasi data lemah, c) Sarana prasarana tidak memadai, d) Sumber daya manusia tidak memadai untuk penjaminan mutu, dan e) Tidak ada perencanaan mutu yang terarah.

Hubungan antara manajemen mutu pendidikan dan Stagnasi akreditasi sangat erat karena akreditasi merupakan cerminan dari sejauh mana manajemen

mutu diterapkan di sekolah. Ketika perencanaan belum berjalan baik, sarana prasarana tidak terpenuhi, sumber daya manusia tidak memadai, dan administrasi tidak tertata, maka sekolah tidak akan mampu memenuhi instrumen akreditasi. Dalam konteks SDN 1 Cibiuk Kidul, lemahnya penerapan manajemen mutu terlihat dari ketidaktersediaan perpustakaan, kurangnya tenaga pendidikan, serta belum adanya strategi peningkatan mutu yang terarah. Dengan demikian, Stagnasi akreditasi yang terjadi bukan hanya disebabkan oleh faktor teknis seperti sarana prasarana, tetapi merupakan dampak langsung dari belum optimalnya manajemen mutu pendidikan di sekolah tersebut.

Berdasarkan paparan diatas, penelitian ini menitikberatkan pada analisis Manajemen Mutu Pendidikan terhadap Stagnasi Akreditasi Sekolah di SDN 1 Cibiuk Kidul, Kecamatan Cibiuk, Kabupaten Garut. Maka kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa hasil penelitian dari skripsi dan jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu:

1. Skripsi Ulul Azmi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017 yang berjudul “Analisis Pelaksanaan Akreditasi Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Pembangunan UIN Jakarta”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan akreditasi di MTs, mencakup perencanaan, pemenuhan standar, monitoring, serta hambatan yang muncul selama proses tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas perencanaan, tingkat pemenuhan standar, dan efektivitas monitoring memiliki pengaruh langsung terhadap capaian akreditasi. Namun, proses akreditasi masih mengalami kendala pada aspek dokumentasi dan pemenuhan sarana prasarana, sehingga berdampak pada kurang optimalnya hasil akreditasi yang diperoleh sekolah.

Persamaan penelitian terletak pada fokus hubungan manajemen (pelaksanaan akreditasi) dengan mutu atau hasil akreditasi relevan dengan analisis manajemen mutu terhadap Stagnasi akreditasi (proses) untuk peningkatan mutu, bukan eksplorasi Stagnasi akreditasi jangka Panjang.

2. Skripsi Siti Rahma Ismiatun, UIN Sumatera Utara Medan pada tahun 2019 yang berjudul “Manajemen Mutu dalam Meningkatkan Akreditasi Madrasah”. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi implementasi manajemen mutu yang meliputi perencanaan, penerapan SOP, dan monitoring serta melihat pengaruhnya terhadap capaian akreditasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut berkontribusi positif terhadap peningkatan akreditasi sekolah. Namun, proses penerapannya masih menghadapi kendala utama berupa rendahnya komitmen SDM serta terbatasnya ketersediaan dokumen akreditasi, sehingga menghambat optimalisasi pencapaian mutu secara keseluruhan.

Persamaan penelitian terletak pada sama-sama membahas unsur manajemen mutu (perencanaan, monitoring, SDM) yang menjadi factor penentu akreditasi. Perbedaan terletak pada sampel penelitian, sampe

penelitian skripsi ini adalah madrasah dan tujuan penelitian menilai peningkatan akreditasi, bukan Studi Kualitatif Deskriptif Stagnasi pada satu sekolah.

3. Skripsi Anggi Mantara, IAIN Curup pada tahun 2022 yang berjudul “Manajemen Akreditasi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan”. Penelitian ini bertujuan menjelaskan rangkaian manajemen akreditasi yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi untuk melihat efektivitasnya terhadap peningkatan mutu sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi manajerial pada rangkaian tersebut mampu memperbaiki mutu secara signifikan, namun penerapannya masih terkendala oleh koordinasi yang belum optimal dan dokumentasi akreditasi yang tidak tertata dengan baik, sehingga peningkatan mutu belum berjalan maksimal.

Persamaan terletak pada skripsi menyorot komponen manajerial yang sama (Perencanaan, pelaksanaan, evaluasi) yang relevan untuk memahami mengapa akreditasi bisa stagnan. Perbedaan terletak pada studi menilai upaya peningkatan (intervensi/manajemen akreditasi) dan hasilnya bersifat positif, bukan studi yang menelaah penyebab Stagnasi yang berkelanjutan.

4. Jurnal Lailatul Azizah dan Silvia Witri (2021) yang berjudul “Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Penerapan Total Quality Management dalam Program Akreditasi Sekolah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan Total Quality Management (TQM) dalam mendukung pelaksanaan akreditasi sekolah sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dalam menganalisis implementasi manajemen mutu di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan TQM memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan mutu pendidikan serta kesiapan sekolah dalam menghadapi akreditasi, terutama pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menemui berbagai hambatan, seperti belum optimalnya konsistensi

penerapan, keterbatasan sumber daya, serta budaya mutu yang belum sepenuhnya berkembang di lingkungan sekolah.

Persamaan penelitian terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu menganalisis keterkaitan antara manajemen mutu pendidikan dengan peningkatan mutu dan akreditasi sekolah, serta mengidentifikasi berbagai kendala dalam implementasinya. Perbedaan terletak pada ruang lingkup penelitian, dimana penelitian tersebut lebih menekankan kepada Total Quality Management (TQM) dalam konteks akreditasi secara umum, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus kepada analisis Stagnasi akreditasi di satu sekolah melalui pendekatan Studi Kualitatif Deskriptif, sehingga faktornya lebih mendalam terhadap faktor-faktor penyebab tidak terjadinya peningkatan akreditasi.

5. Jurnal Fakhurrozi Hatta dan Fikri Hamdani (2022) yang berjudul “Implementasi Manajemen Mutu dalam Meningkatkan Akreditasi Sekolah”. Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan manajemen mutu pada beberapa SMPN untuk menilai pengaruhnya terhadap peningkatan indikator akreditasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen mutu mampu memperbaiki sejumlah indikator akreditasi, namun peningkatan tersebut belum merata karena budaya mutu masih perlu diperkuat.

Persamaan terletak pada sama-sama menelaah hubungan manajemen mutu dengan indikator akreditasi serta hambatan implementasi. Perbedaan terletak pada fokus implementasi dan rekomendasi praktik dengan sampel multiple sekolah, berbeda dengan fokus Stagnasi di satu sekolah.

6. Jurnal N. R. Islamiah (2025) yang berjudul “Optimalisasi Manajemen Sarana dan Prasarana terhadap Pencapaian Akreditasi”. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh manajemen sarana dan prasarana terhadap pencapaian akreditasi melalui pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen sarana prasarana berpengaruh signifikan terhadap capaian akreditasi, sekaligus menegaskan bahwa kualitas sarana

prasarana dan kelengkapan dokumentasi merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan proses akreditasi di sekolah.

Persamaan terletak pada salah satu faktor yang sering menyebabkan Stagnasi akreditasi adalah pemenuhan sarana prasarana dan dokumentasi sebagai bagian dari manajemen mutu. Perbedaan terletak pada metode penelitian bersifat kuantitatif dengan fokus sempit pada sarana prasarana, sedangkan penelitian penulis bersifat kualitatif dan komprehensif terhadap manajemen mutu.

